

AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP MENUJU KESALEHAN EKOLOGIS

Oleh: Jumarddin La Fua

Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Isu lingkungan merupakan bagian dari krisis global yang sangat serius yang dialami oleh umat manusia sekarang ini. Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja tetapi juga menyangkut berbagai masalah yang semakin kompleks dan multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dan mengatasi aktifitas kerusakan lingkungan adalah pendekatan agama yang diharapkan mampu untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama yang memiliki ajaran spritual diharapkan mampu untuk mengingatkan sekaligus mengatur tata hubungan antara manusia dengan alam. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi media transformasi dalam merespon aktivitas kerusakan lingkungan melalui aktualisasi pendidikan islam berbasis pelesatarian lingkungan melalui pesan-pesan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis nabi Muhammad SAW yang diharapkan dapat memberi pengaruh jangka panjang kepada manusia sehingga dapat menyadarkan manusia akan pentingnya alam semesta dan menghasilkan kesalehan ekologis dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, pengelolaan lingkungan, dan ekologi.

A. Pendahuluan

Kesadaran manusia yang lebih menitikberatkan posisinya sebagai *Khalifah*, akan menyebabkan manusia merasa paling berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Namun manusia seringkali bertindak mengeksploitasi alam melebihi batas kebutuhannya. Tindakan manusia tersebut pada akhirnya

menciptakan krisis-krisis global.¹ Krisis ekologi saat ini terutama disebabkan oleh perubahan iklim yang berasal dari Revolusi Industri dari Abad ke-18, ketika bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak mulai digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan energi. Dari waktu ke waktu planet ini telah mengalami tingkat percepatan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi yang cepat sehingga memungkinkan pengembangan mesin yang digunakan untuk menghancurkan hutan seperti kegiatan industri pertambangan yang telah berperan dalam mempercepat terjadinya degradasi lingkungan. Eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan alami ekosistem dan akhirnya mengancam ciptaan Allah SWT termasuk manusia. Hal ini seolah-olah membenarkan ramalan malaikat ketika manusia diangkat sebagai *khalifah* Allah SWT di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling bermusuhan. Menurut Fachruddin M Mangunjaya² bahwa terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi oleh umat manusia dalam mengatasi krisis lingkungan pada abad 21 yaitu (1) terjadinya peningkatan populasi, (2) degradasi dan hilangnya sumberdaya, dan (3) perubahan iklim.

Isu lingkungan merupakan bagian dari krisis global yang sangat serius yang dialami oleh umat manusia sekarang ini. Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja tetapi juga menyangkut berbagai masalah yang semakin kompleks dan multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Negara-negara dunia termaksud Indonesia telah menyadari efek dari krisis lingkungan ini akan mengakibatkan ketegangan antar bangsa (seperti kasus kebakaran hutan Kalimantan yang mengganggu negara Malaysia, Brunai Darusalam dan Singapura) serta permasalahan perebutan sumberdaya, bahan mentah dan daerah teritori yang amat penting bagi kehidupan. Disamping problem tersebut fenomena perubahan iklim juga dipengaruhi oleh “*pemansanan global*” yang mengakibatkan meningkatnya suhu global dan diperkirakan akan menyebabkan terjadinya

¹ Amat Zuhri, *Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)*. Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan.

² Fachruddin M Mangunjaya, 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.

perubahan-perubahan lain seperti naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrem, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Disamping itu, akibat lain dari pemanasan global adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan.³

Dari berbagai fenomena degradasi lingkungan yang terjadi baik skala nasional maupun global tidak murni terjadi karena faktor alam semata, tetapi juga akibat pendekatan tata hubungan yang tidak harmonis atau tidak sehat (keserakahan dan tindakan eksplotatif) antara manusia dan alam, situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah krisis lingkungan hidup yang sekarang menjadi isu global. Oleh karena itu, perlu kiranya dikembangkan sikap menghargai, menghormati dan menyayangi lingkungan sehingga keberlanjutannya tetap terjaga dan berkesinambungan, konsep ini dikenal dengan istilah *kearifan ekologi*. Menurut Hamzah Tauleka⁴ bahwa kearifan ekologi merupakan bentuk hubungan dimana manusia harus belajar melihat alam sebagai kawan kita. Kawan senasib sepenanggungan, karena pada dunia yang padat nanti ketergantungan manusia terhadap alam akan bertambah. Seperti juga peningkatan dan pemeliharaan alam akan lebih tergantung pada pemeliharaan aktif oleh manusia. Keserasian dengan alam dengan manusia, diperlukan untuk menghadapi masa depan, bukan persoalan pengetahuan dan konsepsi intelektual semata-mata. Ia meliputi perasaan rasa, yaitu induk penglihatan dan pemikiran kita. Ia tidak lepas dari kemampuan intuitif, ekspresif, dan estetik manusia serta kemampuannya berkomunikasi secara non verbal.

Bebagai upaya telah ditempuh untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang terjadi. Beberapa pertemuan internasional, nasional dan lokal yang menghasilkan beberapa kesepakatan-kesepakatan menunjukkan belum mampu untuk mengurangi aktivitas perusakan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan ideal dalam menekan laju kerusakan lingkungan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dan mengatasi aktifitas kerusakan lingkungan adalah

³ Pemanasan Global, http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanasan_global, Diakses tgl 30 Januari 2014.

⁴ Hamzah Tauleka, *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

pendekatan agama yang diharapkan mampu untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan (alam). Dalam konteks inilah Islam sebagai agama yang memiliki ajaran spritul diharapkan mampu untuk mengingatkan sekaligus mengatur tata hubungan antara manusia dengan alam. Hal ini sebagaimana pandangan Fachruddin M Mangunjaya⁵ bahwa islam memberikan panduan yang luas pada keseimbangan hidup sebagai manifestasi rahmatan lil'alamiin (*rahmat bagi alam semesta*) sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Anbiya ayat 107 yang artinya “*Kami tidak mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam*”. Dengan demikian Islam membawa ajaran yang mengadung sistem nilai yang mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga dalam konteks inilah menurut Maulana Ismail⁶ bahwa Islam sebagai pengembang kesadaran lingkungan mempunyai pijakan yang amat kuat dalam pelestarian lingkungan. Fondasi ajaran Islam tidak hanya berupa ayat-ayat Al Qur'an tetapi lebih dari itu menyentuh pada dimensi keimanan seorang individu dimana Alam Semesta merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya bisa mengantarkan manusia untuk sampai kepada Allah SWT.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadist dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi umat islam dalam menyikapi kerusakan lingkungan, dengan kekayaan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad SAW dapat menjadi pendorong bagi umat Islam dalam melastarikan alam dan lingkungan karena merupakan perintah suci. Untuk mengkatulisasikan perintah suci dalam melestarikan lingkungan menurut Maulana Ismail⁷ dapat dilakukan melalui pendidikan agama berbasis pelestarian lingkungan yang diharapkan mampu untuk memberikan jalan keluar terhadap kerusakan lingkungan serta dapat menghasilkan individu-

⁵ Fachruddin M Mangunjaya, 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.

⁶ Maulana Ismail, *Pendidikan Lingkungan Prespektif Al-Qur'an dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

⁷ Maulana Ismail, *Pendidikan Lingkungan Prespektif Al Qur'an dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

individu yang memiliki kesalehan ekologi dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan.

B. Keseimbangan Lingkungan Dalam Prespektif Islam

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manusia terkadang mempengaruhi lingkungan, dan terkadang lingkungan yang mempengaruhi manusia. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan sifat lingkungan hidupnya. Ketergantungan ini ditentukan oleh proses seleksi selama jutaan tahun dalam evolusi manusia. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, maka kelangsungan hidup manusia akan terancam.⁸

Manusia ditakdirkan Allah SWT untuk menempati planet bumi bersama dengan makhluk-makhluk lainnya. Bumi yang ditempati manusia ini disiapkan Allah SWT mempunyai kemampuan untuk bisa menyangga kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi sesuai pula dengan *sunnatullah* (hukum Allah), bumi juga mempunyai keterbatasan, sehingga bisa mengalami kerusakan bahkan kehancuran. Konsep inilah yang di dalam beberapa ayat Al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap sesuatu ciptaan Allah itu mempunyai "*ukuran*" (*qadr*), dan oleh karena itu bersifat relatif dan tergantung kepada Allah. Jika sesuatu ciptaan Allah (termasuk manusia) itu melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan baginya dan melampaui "*ukuran*" nya, maka alam semesta ini akan menjadi kacau balau.⁹ Hal ini mengandung makna bahwa setiap tindakan atau perilaku manusia (muslim) harus dilandasi oleh pemahaman atas konsep Keesaan dan Kekuasaan Tuhan disamping itu manusia sebagai makhluk Tuhan sekaligus sebagai hamba Tuhan (*abdul Allah*)

⁸ Otto Soemarwoto, *Analisis Dampak Lingkungan*, cet. x (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 18

⁹ Mujiddin Mawardin, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq. 2011. *Ahlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

harus senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan-aturan atau hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁰

Islam mempunyai ajaran atau konsep yang bernama *khilafah*. Konsep khilafah ini dibangun atas dasar pilihan Allah dan kesediaan manusia untuk menjadi khalifah (wakil atau wali) Allah di muka bumi (*Q.S. Al-Baqarah: 30, Al Isra : 70, Al-An'am: 165 dan Yunus: 14*). Sebagai wakil Allah, manusia wajib (secara aktif) untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al-rab al'alamin*). Jadi, sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya. Khilafah bisa juga bermakna kepemimpinan. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi ini yang telah ditunjuk menjadi pemimpin bagi semua makhluk Tuhan yang lain (alam semesta termasuk bumi) dan seisinya (atmosfer, dan sumberdaya alam yang dikandungnya termasuk tumbuhan dan hewan). Makna ini mengandung konsekuensi bahwa manusia harus bisa mewakili Tuhan untuk memimpin dan memelihara keberlangsungan kehidupan semua makhluk.¹¹

Untuk menjalankan misi khilafah ini manusia telah dianugerahi oleh Tuhan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, yakni kesempurnaan ciptaan dan akal budi. Dengan berbekal akal budi (akal dan hati nurani) ini manusia mestinya mampu mengemban amanat untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai pemimpin, manusia harus bisa memelihara dan mengatur keberlangsungan fungsi dan kehidupan semua makhluk, sekaligus mengambil keputusan yang benar pada saat terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya alam. Pengambilan

¹⁰ Mujiddin Mawardin, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq. 2011. *Ahlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

¹¹ Mujiddin Mawardin, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq. 2011. *Ahlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

keputusan ini harus dilakukan secara adil, bukan dengan cara memihak kepada individu atau kelompok makhluk tertentu, akan tetapi mendholimi atau mengkhianati individu atau kelompok makhluk lainnya dalam komunitas penghuni bumi. Konsep ini menurut Fachruddin¹² tergambar ketika Umar Ibnu Khaththab Radiyallahu Anhu diangkat menjadi Khalifah (586-644) di Madinah Semenanjung Arab dimana beliau memperkenalkan konsep pengelolaan lingkungan dengan memberikan beberapa sudut pandang; yaitu *pertama*, sumberdaya alam akan terancam apabila dieksploitasi secara berlebihan, *kedua*, memperkenalkan pemanfaatan lahan yang telah ditingalkan dan diberikan kepada masyarakat untuk dikelola secara produktif, *ketiga*, tidak diperkenankan melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap sumberdaya karena dikhawatirkan akan mengganggu hak generasi berikutnya, dan *keempat*, melakukan pemanfaatan tanah dengan mendistribusikan tanah yang tidak dipakai/digunakan oleh pemiliknya selama tiga tahun kepada masyarakat secara adil sehingga dapat menghasilkan produktivitas lahan yang baik.

Padangan yang telah disampaikan oleh Umar Ibnu Khaththab RA tentang konsep pengelolaan lingkungan merupakan bentuk manifestasi ajaran islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW tentang pengelolaan lingkungan. Prinsip-prinsip ajaran ini dapat dieksplorasi untuk mendidik masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Konsep Islam menegaskan bahwa segala sesuatu di ekosistem ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan mereka semua tunduk di dihadapan Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Qs 17:44 yang artinya “ Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. Berdasarkan ayat tersebut Mujiddin Mawardin dkk¹³ menyatakan bahwa bahwa manusia perlu memahami

¹² Fachruddin M Mangunjaya, 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.

¹³ Mujiddin Mawardin, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq. 2011. *Ahlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan

sebagai bagian dari alam semesta, manusia serta elemen lain dari alam ekosistem semuanya tunduk dan mematuhi hukum-hukum Allah SWT atau apa yang sekarang kita sebut hukum alam. Ini berarti bahwa manusia tidak selalu melihat alam sebagai obyek eksploitasi tanpa benar-benar memahami makna, esensi, dan fungsi dari ekosistem serta cara menggunakan dan upaya untuk mempertahankan atau menyeimbangkan ekosistem sebagaimana firman Allah SWT Qs 54:49 “ Sesungguhnya , segala sesuatu telah Kami dibuat dalam proporsi dan ukuran “. Banyak fenomena kerusakan lingkungan sekarang ini seperti tanah longsor , banjir bandang , angin puting beliung dan perubahan iklim, dianggap hasil langsung dari gangguan terhadap ketidakseimbangan ekosistem seperti ketika kawasan hutan dan lahan dengan kemiringan ekstrim dibersihkan untuk tujuan budidaya, maka lahan tersebut menjadi tidak stabil dan menyebabkan tanah longsor dan banjir, hal ini karena tanaman yang tumbuh pada kemiringan tertentu tidak lagi memiliki kemampuan untuk menahan air selama musim hujan sehingga fungsi-fungsi ekologiannya menjadi tidak berfungsi lagi.

Lingkungan merupakan kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individu atau komunitas, lingkungan terbentuk dalam sebuah sistem yang merupakan suatu jaringan saling ketergantungan antar komponen dan proses, dimana energi dan materi mengalir dari satu komponen ke komponen sistem lainnya. Sistem lingkungan atau yang sering disebut ekosistem merupakan contoh bagaimana sebuah sistem berjalan. Ekosistem merupakan suatu gabungan atau kelompok hewan, tumbuhan dan lingkungan alamnya, dimana di dalamnya terdapat aliran atau gerakan atau transfer materi, energi dan informasi melalui komponen-komponennya. Ekosistem dapat pula dimaknai sebagai suatu situasi atau kondisi lingkungan dimana terjadi interaksi antara organisme (tumbuhan dan hewan termasuk manusia) dengan lingkungan hidupnya.¹⁴ Sebagai sebuah sistem, lingkungan harus tetap terjaga keteraturannya sehingga sistem itu dapat berjalan dengan

Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

¹⁴ Mujiddin Mawardin, Gatot Supangkat, dan Miftahulhaq. 2011. *Ahlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

teratur dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh anggota ekosistem. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang telah diberikan amanah untuk menjadi khalifah memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan lingkungan dan system lingkungan ini. Untuk itulah manusia dituntut untuk dapat mengembangkan akhlaq (perilaku yang baik) terhadap lingkungan.

Alam diciptakan Allah dalam keberagaman kualitatif maupun kuantitatif seperti ukuran, jumlah, struktur, peran, umur, jenis kelamin, masa edar dan radius edarnya. Walaupun demikian, alam dan ekosistem ciptaan Tuhan yang sangat beragam ini berada dalam keseimbangan, baik keseimbangan antar individu maupun antar kelompok (QS: Al-Mulk: 67). Keseimbangan ini merupakan hukum Tuhan yang juga berlaku atas alam termasuk manusia. Keseimbangan ini bisa mengalami gangguan (*disharmoni*) jika salah satu atau banyak anggota kelompok atau suatu kelompok mengalami gangguan baik secara alamiah maupun akibat campur tangan manusia. Jika terjadi gangguan terhadap keseimbangan alam, maka alam akan bereaksi atau merespon dengan membentuk keseimbangan baru yang bisa terjadi dalam waktu singkat, atau bisa pula dalam waktu yang cukup lama tergantung pada intensitas gangguan serta sifat kelentingan masing-masing sistem alam yang bersangkutan. Keseimbangan baru yang terbentuk ini sudah barang tentu bisa berbeda secara kuantitatif maupun kualitatif dengan keseimbangan sebelumnya. Demikian pula keseimbangan baru ini bisa bersifat merugikan, bisa pula menguntungkan bagi anggota komunitas atau kelompok yang bersangkutan. Perilaku dan perbuatan manusia terhadap alam termasuk antar manusia yang diharamkan (dilarang), sebenarnya bertujuan agar keseimbangan atau harmoni alam tidak mengalami gangguan. Larangan untuk tidak bertengkar, berkata kotor, berbohong, berburu, melukai atau membunuh hewan dan tanaman pada waktu ihram bagi orang yang sedang berhaji atau umrah, sebenarnya mengandung pesan bahwa keseimbangan lingkungan dan harmoni kehidupan tidak boleh diganggu dengan perbuatan-perbuatan yang merusak (haram).^{15 16}

¹⁵ Miftahulhaq, 2012. agama dan penyelamatan lingkungan .
<http://muhammadiyahgoesgreen.blogspot.com/2012/04/agama-dan-penyelamatan-lingkungan.html>.

C. Model Pengelolaan Lingkungan Melalui Pendidikan Konservasi Dalam Ajaran Islam

Sumber daya alam diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu sumberdaya alam terbarukan dan tidak terbarukan. Sumber daya tak terbarukan adalah sumber daya alam yang pada akhirnya akan habis dalam jangka waktu tertentu, seperti minyak berbasis karbon dan mineral. Sedangkan sumberdaya alam terbaharukan merupakan sumberdaya alam yang dapat di substitusi dalam jangka waktu tertentu, seperti pohon, tanaman pertanian dan lain-lain. Kegiatan eksploitasi secara berlebihan terhadap sumberdaya alam melebihi daya dukungnya akan menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak kelangsungan sumberdaya alam tersebut. Seperti modifikasi hutan mangrove menjadi peruntukkan lain akan menyebabkan beberapa fungsi mangrove akan menjadi hilang seperti penyerapan karbon, penyaringan air asin, pencegahan intusi air laut, peternakan area untuk krustasea dan ikan.

Eksplorasi yang berlebihan ini bisa terjadi baik karena kurangnya pengetahuan atau sengaja dengan mengikuti keinginan seseorang atau keserakahan. Islam dengan tegas melarang eksploitasi yang berlebihan tanpa ada ilmu pengetahuan dan tanggung jawab. Dalam Al Quran Allah berfirman "Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun". (Qs 30:29) Demikian pula pada ayat lain Allah berfirman "Allah melarang manusia dari melakukan apapun yang merusak kegiatan di bumi sebagaimana firman Allah SWT "dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".(Qs 28:77). Pada ayat lain pula Allah SWT juga berfirman "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah)

¹⁶ Syafieh Yanti, Islam Dan Kelestarian Lingkungan: Studi Tentang Fiqh Al-Biah Sebagai Solusi Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan, <http://syafieh.blogspot.com/2013/03/islam-dan-kelestarian-lingkungan-studi.html#ixzz2yuFJ2ea4>

memperbaikinya dan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs 07:5), disamping itu pula Allah SWT berfirman pada ayat yang lain yaitu, "Jadi makan dan minum dari rezeki yang diberikan oleh Allah , dan tidak melakukan kejahatan atau kerusakan di (muka dari) bumi. "(2:60).¹⁷

Dalam Islam di kenal tiga macam bentuk pelestarian lingkungan. *Pertama*, dengan cara *ihya'*. Yakni pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh individu. Dalam hal ini seseorang mematok lahan untuk dapat digarap dan difungsikan untuk kepentingan pribadinya. Orang yang telah melakukannya dapat memiliki tanah tersebut. Mazhab Syafi'i menyatakan siapapun berhak mengambil manfaat atau memilikinya, meskipun tidak mendapat izin dari pemerintah. Lain halnya dengan Imam Abu Hanifah, beliau berpendapat, *Ihya'* boleh dilakukan dengan catatan mendapat izin dari pemerintah yang sah. Imam Malik juga berpendapat hampir sama dengan Imam Abu Hanifah. Akan tetapi, beliau menengahi dua pendapat itu dengan cara membedakan dari letak daerahnya. *Kedua*, dengan proses *igta'*. Yakni pemerintah memberi jatah pada orang-orang tertentu untuk menempati dan memanfaatkan sebuah lahan. Adakalanya untuk dimiliki atau hanya untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, adalah dengan cara *hima*. Dalam hal ini pemerintah menetapkan suatu area untuk dijadikan sebagai kawasan lindung yang difungsikan untuk kemaslahatan umum. Dalam konteks dulu, hima difungsikan untuk tempat penggembalaan kuda-kuda milik negara, hewan, zakat dan lainnya. Setelah pemerintah menentukan sebuah lahan sebagai hima, maka lahan tersebut menjadi milik negara. Tidak seorang pun dibenarkan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadinya (melakukan *ihya'*), apalagi sampai merusaknya.¹⁸

Islam memiliki tradisi panjang untuk melindungi tanah melalui *hima* seperti yang ditemukan di Timur Tengah yaitu Area Bird (IBA)

¹⁷ Syafieh Yanti , Islam Dan Kelestarian Lingkungan: Studi Tentang Fiqh Al-Biah Sebagai Solusi Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan, <http://syafieh.blogspot.com/2013/03/islam-dan-kelestarian-lingkungan-studi.html#ixzz2yuGhZLi9>

¹⁸ Fachruddin M Mangunjaya, 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.

selama berabad-abad atau sekitar 1.500 tahun telah menjadi tempat hidup populasi burung.¹⁹ *Hima* merupakan kawasan yang dilindungi untuk kemaslahatan umum dan pengawetan habitat alami. Hima adalah suatu kawasan yang khusus dilindungi oleh pemerintah (Imam Negara atau Khalifah) atas dasar syariat guna melestarikan (mengkonservasi) dan mengelola hutan dan semak belukar, daerah aliran sungai dan kehidupan liar. “Sesungguhnya pionir hima dicontohkan pada dua kota suci (Mekah dan Madinah) sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW. Beliau mengumumkan hal itu saat penaklukan Mekah melalui sabdanya: Suci karena kesucian yang diterapkan Allah padanya hingga hari kebangkitan. Belukar pohonnya tidak boleh ditebang, hewannya tidak boleh diganggu dan rerumputan yang baru tumbuh tidak boleh dipotong. (HR. Muslim). Disamping itu, Rasulullah SAW pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai hima guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya melalui sabdanya: Sesungguhnya Ibrahim memaklumkan Mekkah sebagai tempat suci dan sekarang aku memaklumkan Madinah, yang terletak antara dua lava mengalir (lembah), sebagai tempat suci. Pohon-pohonnya tidak boleh ditebang dan binatang-binatangnya tidak boleh diburu (HR. Muslim). Sahabat Abu Hurairah mengatakan: Bila aku menemukan rusa di tempat antara dua lava mengalir, aku tidak akan mengganggunya; dan dia (Nabi) juga menetapkan dua belas mil sekeliling Madinah sebagai kawasan terlindung (hima) (Riwayat Muslim). Nabi juga melarang masyarakat mengolah tanah tersebut karena lahan itu untuk kemaslahatan umum dan kepentingan pelestarian. Dalam sebuah hadistnya Rasulullah bersabda: tidak ada hima kecuali milik Allah dan Rasulnya (Riwayat Al Bukhari).²⁰

Islam adalah *Diin* yang *Syaamil* (Integral), *Kaamil* (Sempurna) dan *Mutakaamil* (Menyempurnakan semua sistem yang lain), karena ia adalah sistem hidup yang diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Oleh karena itu aturan Islam haruslah mencakup semua sisi yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Demikian tinggi,

¹⁹ Fachruddin M Mangunjaya, 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.

²⁰ Hendra, *Pengelolaan Lingkungan Dalam Bingkai Alquran*, <http://okehendra52.blogspot.com/2013/01/pengelolaan-lingkungan-dalam-bingkai.html>. diakses tgl 15 April 2014.

indah dan terperinci aturan Sang Maha Rahman dan Rahim ini, sehingga bukan hanya mencakup aturan bagi sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

D. Upaya Untuk Menumbuhkan Kesalehan Ekologis

Pendidikan lingkungan yang diajarkan secara Islami merupakan sarana penting bagi muslim untuk mengenal dan menyadari lingkungan hidup mereka secara baik dan benar sehingga mampu berperan secara sadar dan aktif dalam pengelolaan dan pembinaan lingkungan. Sebagai mayoritas penduduk Indonesia, muslim mempunyai kewajiban dan peran yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan tersebut. Dibutuhkan pengetahuan dan kesadaran yang mendalam bahwa Islam sangat memperhatikan lingkungan dan kesehatan. Hal ini membutuhkan peran pendidik, ulama, dan tokoh masyarakat untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran tersebut kepada masyarakat. Kesadaran bahwa alam semesta adalah milik Allah SWT merupakan langkah dasar dalam memahami kedudukan manusia di alam ini. Dalam ajaran Islam, khalifah lebih bersifat sebagai pengelola atau manajer di bumi ini sedangkan Allah SWT adalah pemilik mutlak dari bumi dan segala isinya. Allah SWT memberikan hak kepada manusia untuk mengambil manfaat dari bumi dan isinya namun Allah SWT juga memberi kewajiban pada manusia untuk menjaga bumi dan isinya.²¹ Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam bagi pembangunan dan kelanjutan pembangunan secara lestari. Pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan disegala bidang (misalnya ekonomi, sosial, dan politik) yang tetap mengindahkan ketersediaan sumber daya alam yang memadai bagi generasi mendatang. Hal ini sesuai dengan saran Rasulullah SAW untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan terhadap harta dan sumber daya yang kita miliki.²²

Langkah awal yang harus kita lakukan untuk menangani masalah lingkungan dan membangun kesadaran ekologi masyarakat menurut Suseno

²¹ Agus Sofyan, *Pengelolaan Lingkungan Yang Terpadu Menurut Ajaran Islam*, <http://www.imsa.us/index.php/blog/25-pengelolaan-lingkungan-yang-terpadu-menurut-ajaran-islam>, diakses tgl 15 April 2014.

²² Asmu'I, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Alam*. <http://idiaprenduan.com/islam-manusia-dan-lingkungan-alam/>, diakses tanggal 15 April 2014.

sebagaimana yang dikutip oleh santoto²³ adalah dengan memperkenalkan dan mengajak mereka untuk melaksanakan prinsip-prinsip kesalehan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Etika lingkungan yang dimaksud adalah “sikap tanggung jawab terhadap alam, yaitu mengenai keutuhan biosfer maupun generasi-generasi yang akan datang” . Upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kesalehan terhadap lingkungan harus dimulai dari pengetahuan kita terhadap unsur-unsur etika lingkungan. Unsur-unsur untuk membangun kesadaran ekologis di antaranya yaitu manusia harus belajar untuk menghormati alam, harus memberikan suatu perasaan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal, karena manusia bagian dari biosfer maka ia harus merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer. Kesadaran terhadap lingkungan menuntut tidak melakukan kerusakan, mengotori dan meracuni, dan solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Atas dasar itu, seseorang dikatakan memiliki kesalehan ekologi yang menurut Ghazali²⁴ jika seseorang telah memiliki kesalehan ekologi maka orang tersebut akan mampu untuk memahami, memikirkan dan menginsyafi makna lingkungan, kegunaan dan kemanfaatan serta hakekat dari keberadaan lingkungan itu di dunia ini.

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi untuk menumbuhkan kesadaran ekologi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan untuk membangun kesalehan ekologi bagi manusia dalam berinteraksi dengan alam, yaitu :²⁵

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Di dalam Al Qur'an surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* Rahmatan lil alamin bukanlah sekedar motto Islam, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai

²³ Santoso, Heru. 2000. *Landasan Etis bagi Perkembangan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

²⁴ Ghazali, Bachtar. 1996. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

²⁵ Ai Roudotul, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, <http://aiirm59.blogspot.com/2013/04/pengelolaan-lingkungan-hidup-dalam.html>. diakses tgl 15 April 2014.

manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut. Selain melarang membuat kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang didalamnya termasuk manusia, tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al Baqarah : 30 *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".* Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.

3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas

muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Sebagaimana dimuat dalam sebuah Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Shakhiahain: Dari Anas radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Tidak seorang pun muslim yang menanam tumbuhan atau bercocok tanam, kemudian buahnya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak, kecuali yang dimakan itu akan bernilai sedekah untuknya.”*

Dalam hadis lain dijelaskan Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Jauhilah dua perbuatan yang mendatangkan laknat!” Sahabat-sahabat bertanya, “Apakah dua perbuatan yang mendatangkan laknat itu?” Nabi menjawab, “Orang yang buang air besar di jalan umum atau di tempat berteduh manusia.”*

E. Penutup

Manusia ditakdirkan Allah SWT untuk menempati planet bumi bersama dengan makhluk-makhluk lainnya. Bumi yang ditempati manusia ini disiapkan Allah SWT mempunyai kemampuan untuk bisa menyangga kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi sesuai pula dengan *sunnatullah* (hukum Allah), bumi juga mempunyai keterbatasan, sehingga bisa mengalami kerusakan bahkan kehancuran. Konsep inilah yang di dalam beberapa ayat Al-Qur’an dinyatakan bahwa setiap sesuatu ciptaan Allah itu mempunyai “ukuran” (*qadr*), dan oleh

karena itu bersifat relatif dan tergantung kepada Allah. Jika sesuatu ciptaan Allah (termasuk manusia) itu melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan baginya dan melampaui “ukuran” nya, maka alam semesta ini akan menjadi kacau balau. Untuk merespon aktivitas kerusakan lingkungan diperlukan adanya transformasi melalui aktualisasi pendidikan islam berbasis pelesatarian lingkungan yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis nabi Muhammad SAW yang diharapkan dapat menyadarkan manusia akan pentingnya pelestarian terhadap alam dan lingkungan.

Dalam Islam di kenal tiga macam bentuk pelestarian lingkungan. *Pertama*, dengan cara *ihya'* yaitu pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh individu. *Kedua*, dengan proses *igta'*, yaitu pemerintah memberi jatah pada orang-orang tertentu untuk menempati dan memanfaatkan sebuah lahan. *Ketiga*, adalah dengan cara *hima*, yaitu pemerintah menetapkan suatu area untuk dijadikan sebagai kawasan lindung yang difungsikan untuk kemaslahatan umum.

Pendidikan lingkungan yang diajarkan secara Islami merupakan sarana penting bagi muslim untuk mengenal dan menyadari lingkungan hidup mereka secara baik dan benar sehingga mampu berperan secara sadar dan aktif dalam pengelolaan dan pembinaan lingkungan. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kesalehan terhadap lingkungan harus dimulai dari pengetahuan kita terhadap unsur-unsur etika lingkungan. Unsur-unsur untuk membangun kesadaran ekologis untuk tidak melakukan kerusakan, mengotori dan meracuni, dan solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang terhadap pemanfaatan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat Zuhri, Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi Dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan). Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9. Pekalongan.
- Ai Roudotul, Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam, <http://aiirm59.blogspot.com/2013/04/pengelolaan-lingkungan-hidup-dalam.html>. diakses tgl 15 April 2014
- Asmu'i*, Islam, Manusia, dan Lingkungan Alam. <http://idiaprenduan.com/islam-manusia-dan-lingkungan-alam/>

- Ghazali, Bachtiar. 1996. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hendra, Pengelolaan Lingkungan Dalam Bingkai Alquran, <http://okehendra52.blogspot.com/2013/01/pengelolaan-lingkungan-dalam-bingkai.html>. diakses tgl 15 April 2014.
- Ismail, M. 2009. Pendidikan Lingkungan Prespektif Al Qur'an dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Mangunjaya, F.M. 2013. *Islam and Natural Resource Management*. Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE), University of Kent, Canterbury, Kent CT2 7NZ, United Kingdom.
- Mawardin, M., Supangkat, G., dan Miftahulhaq. 2011. *Ahlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Rama Lingkungan*. Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Miftahulhaq, 2012. agama dan penyelamatan lingkungan . <http://muhammadiyahgoesgreen.blogspot.com/2012/04/agama-dan-penyelamatan-lingkungan.html>
- Soemarwoto, Otto, 2003. *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafieh Yanti , *Islam Dan Kelestarian Lingkungan: Studi Tentang Fiqh Al-Biah Sebagai Solusi Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan*, <http://syafieh.blogspot.com/2013/03/islam-dan-kelestarian-lingkungan-studi.html#ixzz2yuFJ2ea4>
- Sofyan, Agus. *Pengelolaan Lingkungan Yang Terpadu Menurut Ajaran Islam*, <http://www.imsa.us/index.php/blog/25-pengelolaan-lingkungan-yang-terpadu-menurut-ajaran-islam>. diakses tgl 15 April 2014
- Santoso, Heru. 2000. *Landasan Etis bagi Perkembangan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tauleka, Hamzah. *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Prespektif Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel
- Wikipedia, Pemanasan Global, http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanasan_global, Diakses tgl 30 Januari 2014.